

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pepaya California

Pepaya (*Carica papaya* L.) merupakan komoditas buah tropika utama. Buah pepaya sering dijuluki dengan sebutan “*the health fruit of angel*” karena rasa buahnya dikatakan sebagai rasa surga dan memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Persebaran buah pepaya kini sudah cukup merata di berbagai belahan dunia. Indonesia termasuk kedalam lima negara produsen utama pepaya di dunia. Tingginya hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh faktor lahan dan iklim yang sangat potensial untuk tumbuh kembang tanaman pepaya (Sobir, 2009).

Perkembangan budaya konsumsi masyarakat menyebabkan tuntutan perubahan terhadap kualitas buah-buahan di Indonesia, begitupun dengan buah pepaya. Masyarakat yang dulunya gemar mengkonsumsi buah pepaya dengan ukuran besar kini mulai beralih ke buah pepaya dengan ukuran yang sedang dan kecil. Berdasarkan tuntutan yang diberikan konsumen, maka berbagai lembaga penelitian terus mengembangkan jenis pepaya unggul dengan kualifikasi yang sesuai harapan konsumen. Salah satu lembaganya yaitu Pusat Kajian Buah Tropika, Institut Pertanian Bogor (PKBT-IPB). Lembaga tersebut telah berhasil mengembangkan berbagai varietas pepaya baru seperti yang diharapkan konsumen, salahsatunya yaitu varietas IPB-9. Di masyarakat, pepaya varietas IPB-9 lebih dikenal dengan nama pepaya California. Pepaya tersebut memiliki berbagai keunggulan dibandingkan varietas pepaya lain yang dapat menarik konsumen. Dari tampak luar, pepaya California memiliki tekstur kulit yang licin dan halus. Sedangkan tampak dalam, buah tersebut memiliki warna jingga

kemerahan dan tekstur yang keras dengan rasa yang cukup manis. Selain itu, pepaya varietas California juga memiliki keunggulan berupa keseragaman bentuk dan ukuran yang dapat menguntungkan petaninya (Sobir, 2009).

Tanaman pepaya California dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang subur dan sedikit berpasir. Lahan yang cocok untuk melakukan budidaya pepaya adalah lahan yang terbuka dan memiliki penyinaran yang penuh. Selain itu, sistem pengairan juga harus lancar. Kegiatan pemanenan pepaya dapat dilakukan setelah pepaya berumur 8-9 bulan, tergantung dengan kondisi kesuburan tanah. Apabila kondisi tanah subur, maka ukuran buah akan semakin besar dan cepat matang. Sebaliknya, apabila kondisi tanah kurang subur, maka ukuran buah akan semakin kecil. Dalam setiap kali panen, ada 2-3 buah yang dapat dipetik dari masing-masing tanaman. Ciri buah yang sudah dapat dipetik adalah buah yang memiliki semburat kuning dibagian kulitnya. Dalam setiap 1 hektar lahan, produktivitas pepaya bisa mencapai 20-35 ton (Putri, 2016).

2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk melaksanakan kegiatan usahatani yang diukur dengan satuan uang sesuai dengan harga pasar yang berlaku (Ahmad, 2015). Perhitungan biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani akan berbeda-beda tergantung dengan jenis usahatani. Pepaya California merupakan tanaman tahunan. Untuk melakukan analisis usahatani tanaman tahunan, perhitungan biaya yang digunakan adalah biaya investasi dan biaya operasional.

a. Biaya investasi

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan yang dilakukan perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Penambahan jumlah barang modal dapat memungkinkan peningkatan hasil barang dan jasa pada suatu kegiatan perekonomian dimasa yang akan datang (Sukirno, 1994).

Dalam kegiatan usahatani, biaya investasi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh petani sebagai modal awal melakukan kegiatan usahatani. Biaya investasi dalam kegiatan usahatani meliputi modal, lahan, saprodi, benih, dan tenaga kerja.

Total biaya investasi yang digunakan pada usahatani pepaya California di Desa Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis adalah Rp.78.540.600. Nilai tersebut digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan usahatani berupa sewa lahan, pembelian bibit, pembelian pupuk, pembelian peralatan, dan biaya tenaga kerja (Aliyudin dkk., 2018).

Total biaya investasi yang digunakan dalam kegiatan usahatani pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus adalah Rp.91.169.231/ha. Besarnya nilai tersebut dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan biaya lahan, pembukaan lahan, bibit, peralatan, tenaga kerja penyiapan lahan, pengajiran, dan penanaman pada kegiatan usahatannya (Astanu dkk., 2013)

Besarnya biaya investasi yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani manggis di Desa Cibanten Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran adalah Rp.5.191.805,5/ha. Nilai tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sewa

lahan, pembelian bibit, pembelian pupuk, peralatan, dan tenaga kerja (Kusmayadi dkk.,2017).

b. Biaya operasional

Biaya operasional adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan atau membuat suatu barang. Besaran biaya tersebut nantinya akan dibebankan pada setiap produk yang dihasilkan. Biaya operasional meliputi biaya tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan pengairan (Hartoko, 2011). Dalam menjalankan kegiatan produksi usahatani, konsep biaya yang digunakan terbagi menurut realitas dan kegunaan. Menurut realitasnya, biaya dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya produksi karena penggunaan faktor produksi tetap, sehingga berapapun yang dihasilkan, biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor produksi akan tetap jumlahnya (Udjianto & Ediningsih, 1998). Biaya tetap juga diartikan total rupiah yang harus dikeluarkan perusahaan meskipun tidak berproduksi dan juga tidak dipengaruhi oleh setiap perubahan kuantitas output (Samuelson & Nordhaus, 1992). Jadi, biaya tetap dalam kegiatan usahatani tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh.

2. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha sebagai akibat dari penggunaan faktor produksi variabel, sehingga besarnya dapat berubah-ubah sesuai dengan berubahnya jumlah barang yang diproduksi (Udjianto & Ediningsih, 1998). Sedangkan menurut Soekartawi, biaya

variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan (Soekartawi, 2002).

Sedangkan, menurut kegunaannya biaya dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Biaya implisit (*implicit cost*)

Biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata dalam kegiatan usahatani. Meskipun begitu, biaya implisit tetap perlu diperhitungkan. Hal tersebut agar memudahkan petani untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatannya.

2. Biaya eksplisit (*explicit cost*)

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam kegiatan usahatani untuk memenuhi faktor atau input yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Total biaya operasional yang digunakan pada usahatani pepaya California di Desa Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis adalah Rp.167.049.000. Nilai tersebut dikeluarkan selama kegiatan produksi berlangsung. Adapun kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan usahatani tersebut adalah sewa lahan, pembelian pupuk, obat-obatan, peralatan, solar, tenaga kerja, dan sewa mobil (Aliyudin dkk., 2018).

Biaya operasional yang digunakan dalam kegiatan usahatani pepaya di lahan pasir Kabupaten Kulonprogo adalah biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya tetap pada kegiatan usahatani tersebut adalah Rp.1.592.206,43/usahatani atau Rp.10.083.166,97/ha. Sedangkan biaya variabel yang digunakan dalam kegiatan usahatani tersebut adalah Rp.3.318.395/ usahatani atau Rp.30.797.169,37/ha (Wahyudi, 2018).

Besarnya biaya operasional yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani manggis di Desa Cibanten Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran adalah Rp.30.196.500/ha. Nilai tersebut digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan seperti sewa lahan, pembelian pupuk, pembelian obat-obatan, dan tenaga kerja (Kusmayadi dkk.,2017).

3. Benefit Usahatani

Benefit usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Benefit usahatani diperhitungkan dalam jangka waktu per tahun dengan satuan rupiah. Nilai benefit dapat dipergunakan dalam perhitungan kelayakan investasi usahatani. Benefit digunakan sebagai perhitungan kelayakan investasi usahatani yang dibandingkan dengan total biaya yang digunakan dalam usaha tersebut. Dengan adanya perhitungan kelayakan, maka dapat diketahui besaran total biaya yang berdampak pada besarnya manfaat (*benefit*) yang dihasilkan. Semakin besar benefit usahatani, maka peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar semakin tinggi.

Benefit yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani pepaya mini di Kelurahan Teririp Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan adalah sebesar Rp.170.592.800/ha/th. Nilai tersebut didapatkan dari perkalian antara harga jual yang berlaku yaitu Rp.3.500 dengan jumlah produksi yaitu 51.360 kg. Jumlah tersebut merupakan rata-rata benefit yang diperoleh petani dari total jumlah responden sebanyak 15 orang (Mariyah & Ratini, 2014).

Benefit yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani pepaya varietas Hawaii di Kecamatan Pontianak Utara adalah sebesar Rp.9.778.500/ha/th. Nilai tersebut merupakan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari total responden

sebanyak 118 orang. Jumlah tersebut didapatkan dari perkalian hasil produksi sebesar 2.173 kg dengan harga yang berlaku yaitu Rp.4.500/kg (Kurniati, 2013).

4. Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan finansial merupakan analisis yang digunakan untuk memperhitungkan besarnya nilai kelayakan dari modal yang ditanamkan sebagai bagian dari investasi dalam rangka pengembangan usaha. Hasil dari perhitungan kelayakan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam usaha tersebut. Dalam kegiatan usahatani, tujuan melakukan analisis kelayakan finansial diantaranya yaitu mengetahui besarnya tingkat keuntungan, menghindari pemborosan faktor produksi, sebagai bahan penilaian terhadap peluang investasi, dan menentukan prioritas investasi (Maulidah & Pratiwi, 2013).

Pada kegiatan usahatani pepaya California di Desa Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis, analisis kelayakan diperhitungkan menggunakan beberapa kriteria investasi, diantaranya yaitu Net B/C, NPV, IRR, dan PBP (Aliyudin dkk., 2018).

Untuk melakukan analisis kelayakan finansial, ada berbagai kriteria investasi yang biasa digunakan, yaitu :

a. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara benefit (manfaat) dengan biaya (*cost*) pada *discount rate* tertentu. NPV juga diartikan sebagai nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman investasi. Analisis NPV dilakukan untuk melihat bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang.

Pada kegiatan usahatani pepaya California di Desa Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis, perhitungan NPV menunjukkan hasil lebih dari 0, yang mana nilai tersebut menunjukkan bahwasannya usahatani pepaya California layak untuk dijalankan (Aliyudin dkk., 2018).

b. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah salah satu kriteria investasi yang ditinjau dari hasil rasio antara jumlah NPV positif dengan NPV negatif. Rasio tersebut diperoleh dari hasil bagi nilai sekarang arus manfaat dengan nilai sekarang arus biaya. Tujuannya adalah untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan pada suatu usaha terhadap manfaat yang akan dihasilkan.

Pada kegiatan usahatani pepaya California di Desa Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis, perhitungan Net B/C menunjukkan hasil yaitu 1,74. Artinya, kegiatan usahatani pepaya California layak untuk dijalankan karena nilainya lebih dari 1 (Aliyudin dkk., 2018).

Pada kegiatan usahatani pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, perhitungan Net B/C menunjukkan hasil yaitu 2,23. Artinya *net benefit* yang didapatkan sebesar 2,23 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan atau dengan kata lain usaha pala layak untuk dijalankan (Astanu dkk., 2013).

c. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan salah satu kriteria investasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga keuangan yang digunakan sebagai pembiayaan usaha tersebut. Nilai IRR menunjukkan kemampuan suatu investasi dalam menghasilkan

return atau tingkat keuntungan yang bisa dipakai. Kriteria yang dipakai untuk menunjukkan bahwa suatu usaha layak dijalankan adalah jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usahatani tersebut diusahakan (Gittinger, 1993). Teknik menghitung IRR dapat dilakukan dengan menduga (*trial and error*) tingkat bunga sehingga NPV negatif.

Pada kegiatan usahatani pepaya California di Desa Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis, perhitungan IRR menunjukkan hasil 38,04%. Artinya adalah usahatani pepaya California layak untuk dijalankan. Hal tersebut dikarenakan nilai yang dihasilkan lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, yaitu 9% (Aliyudin dkk., 2018).

Pada kegiatan usahatani pala Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, perhitungan IRR menunjukkan hasil 20,98%. Artinya adalah usahatani pala layak untuk dijalankan. Hal tersebut dikarenakan nilai yang dihasilkan lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, yaitu 20,80% (Astanu dkk., 2013).

d. *Pay Back Period* (PBP)

Pay Back Period (PBP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus benefit secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. Nilai PBP akan menunjukkan berapa lama usaha yang tengah dijalankan dapat mengembalikan investasi. Dalam kegiatan usahatani, semakin cepat pengembalian investasi, maka usaha tersebut dikatakan semakin baik. Hal tersebut dikarenakan perputaran modal dalam usahatani semakin lancar.

Pada kegiatan usahatani pepaya California di Desa Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis, perhitungan PBP menunjukkan hasil 17 bulan.

Artinya, jangka waktu pengembalian investasi dari kegiatan usahatani pepaya California adalah setelah 17 bulan (Aliyudin dkk., 2018)

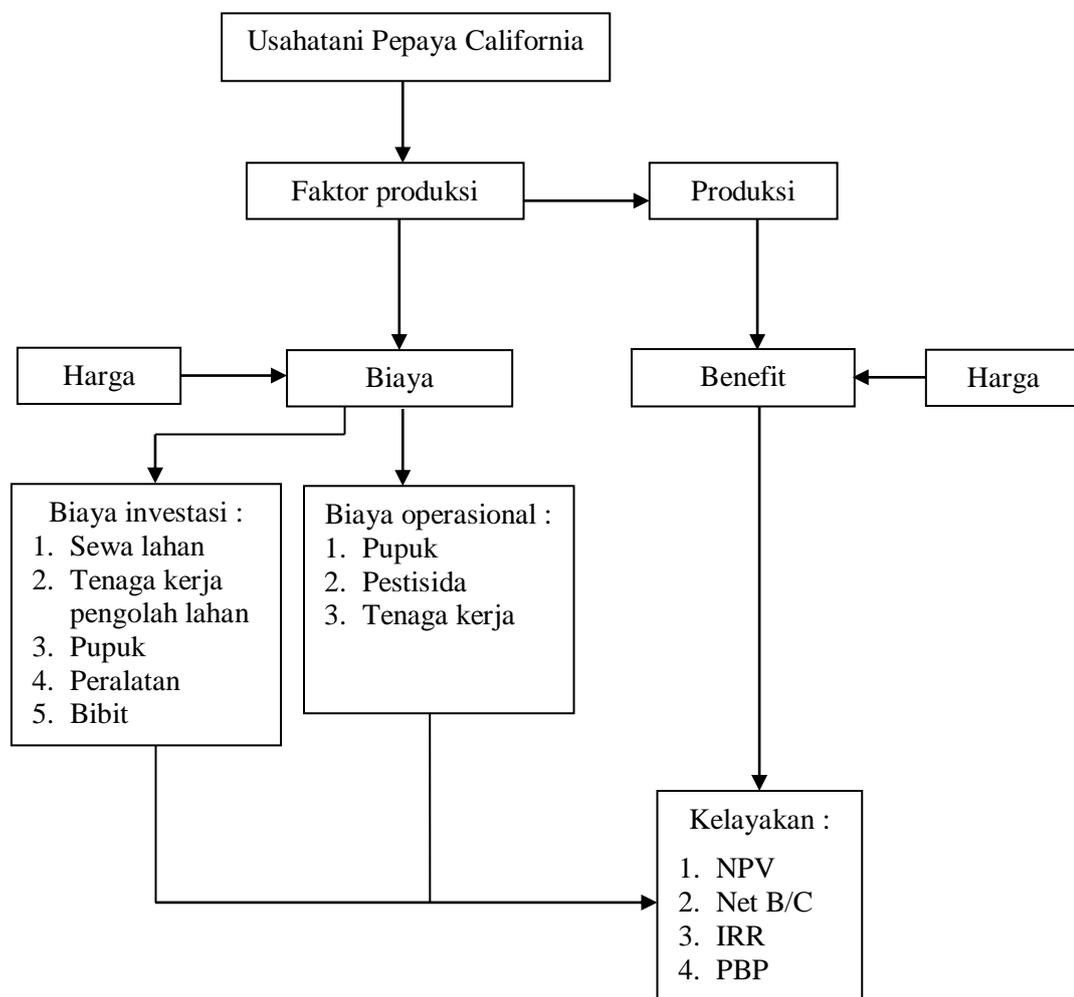
Pada kegiatan usahatani buah naga dalam “Studi Kelayakan Agribisnis Buah Naga”, perhitungan menunjukkan hasil bahwa PBP selama 27 bulan. Artinya, jangka waktu pengembalian investasi dari kegiatan usahatani pepaya California adalah setelah 27 bulan (Suartha & Gede, 2009).

B. Kerangka Pemikiran

Usahatani pepaya California merupakan kegiatan budidaya pertanian komoditas pepaya yang di komersilkan agar memperoleh hasil dan keuntungan. Dalam kegiatan usahatani, diperlukan berbagai input atau faktor produksi yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan budidaya. Dalam pengadaan faktor produksi, diperlukan biaya-biaya yang digunakan demi kelancaran kegiatan usahatani. Adapun jenis biaya yang digunakan yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Penggunaan jenis biaya tersebut berdasarkan pertimbangan jenis tanaman yang akan dianalisis.

Pemenuhan faktor produksi pada kegiatan usahatani akan menghasilkan *output* (pepaya California). Output tersebut nantinya akan menjadi bahan benefit bagi pelaku usaha setelah di komersilkan. Benefit akan dihasilkan akibat adanya harga pepaya yang telah ditentukan oleh mekanisme pasar. Besar kecilnya benefit dipengaruhi oleh jumlah produksi dengan harga yang berlaku. Namun, untuk mengetahui kontribusi faktor produksi terhadap besar kecilnya benefit, perlu dilakukan analisis terkait pengaruhnya terhadap benefit usahatani. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor produksi berpengaruh terhadap benefit usahatani pepaya California.

Dalam menjalankan kegiatan usahatani pepaya California, perlu dilakukan analisis kelayakan investasi guna mengetahui layak atau tidaknya usaha tersebut. Dengan adanya nilai biaya yang digunakan dan nilai benefit yang dihasilkan, maka usahatani tersebut dapat diketahui tingkat kelayakannya. Hal tersebut dapat diukur dengan perhitungan kriteria investasi berupa *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Pay Back Period* (PBP).



gambar 1. Kerangka pemikiran

C. Hipotesis

Diduga usahatani pepaya California di Desa Tambakmulyo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen layak untuk diusahakan.